

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan yang sangat besar terutama dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia adalah melalui pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003:3).

Pendidikan dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan menjalankan fungsinya selalu mempunyai harapan tentang bentuk lulusan yang dihasilkan. Karena pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, maka lulusan yang dihasilkan oleh setiap lembaga pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pendidikan jasmani merupakan suatu bentuk pendidikan yang tidak terlepas dari pendidikan secara menyeluruh. Seperti dikatakan Charles A. Bucher (Sugiyanto dan Sudjarwo, 1993: 235) 'pendidikan jasmani adalah bagian integral dari proses pendidikan secara total, yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara menjadi segar fisik, mental, emosional, dan sosial melalui aktivitas jasmani'.

Aktivitas jasmani yang dipilih dan dilakukan di dalam pendidikan jasmani secara seksama agar tujuan belajar siswa bisa dicapai dengan baik. Pendidikan jasmani harus dilakukan terus menerus sepanjang hidup manusia dengan berbagai

**Wiwi Widaryati, 2013**

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pola dan juga diberikan pada sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. James A. Baley dan David A. Field (Abdul Jabar, 2009:7) menyatakan bahwa 'Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuro muscular, intelektual, sosial, kultural, emosional dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani'.

Aktivitas jasmani adalah segala bentuk kegiatan jasmani. Aktivitas jasmani yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani kepada peserta didik disesuaikan dengan perkembangan fisiologis dan psikologis anak.

Ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut : permainan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Semua ruang lingkup pendidikan jasmani ini diajarkan oleh Guru Penjas pada Proses Belajar Mengajar (PBM). Dalam PBM diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswa untuk belajar. Belajar adalah suatu proses, fungsi dan juga hasil. Belajar bisa menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang dalam berbagai macam kemampuan. Menurut S. Nasution (Sugiyanto dan Sudjarwo,1993: 233) mengemukakan bahwa 'belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan'. Perubahan yang terjadi karena siswa mendapatkan pengalaman saat berlangsung PBM. Siswa melakukan latihan-latihan setelah mendapat pengajaran dari guru. Latihan dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa. Charles Galloway (Sugiyanto dan Sudjarwo,1993: 233) mendefinisikan ' belajar adalah perubahan kecenderungan tingkah laku yang relatif permanen, yang merupakan hasil dan berbuat berulang-ulang'.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya. Pokok-pokok pengajaran di sekolah dasar banyak ditekankan pada aktivitas gerak. Dalam konteks pendidikan jasmani, aktivitas

**Wiwi Widaryati, 2013**

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gerak tubuh itu disebut belajar gerak. Menurut John N. Drowtzky (Sugiyanto dan Sudjarwo,1993: 234) mendefinisikan 'belajar gerak adalah belajar yang diwujudkan melalui respon-respon muskular (otot) yang diekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh'. Salah satu bagian dari belajar gerak adalah pola gerak berirama yang merupakan ruang lingkup aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik anak-anak adalah kegiatan berirama untuk anak-anak. Kegiatan ini berbentuk gerakan-gerakan berirama yang kreatif. Gladys Andrews Fleming dalam bukunya "*Creative Rhythmic Movement*" (Sutoto, *et al.*1993: 21) menyatakan bahwa 'gerakan berirama yang kreatif adalah suatu tarian'. Aktivitas tari atau gerak berirama bagi anak-anak sekarang menempati porsi yang penting dalam pendidikan dasar secara keseluruhan. Melalui tarian ini kesempatan menanggapi (merespon) warna, bunyi, ruang, gerak, irama dan orang-orang, yang kesemuanya itu akan menunjang perkembangan belajar anak.

Aktivitas ritmik dapat memberikan sumbangan kepada setiap segi kurikulum sekolah dasar. Kurikulum merupakan landasan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar itu merupakan sebuah aktivitas guru dan siswa di kelas untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

Kurikulum yang berkembang saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP, standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan komponen-komponen yang harus diperhatikan oleh guru. Standar kompetensi dan kompetensi dasar aktivitas ritmik di sekolah dasar menekankan pada langkah dasar dan variasi langkah yang dikombinasikan dengan ayunan lengan, SKJ, Senam Aerobic dan senam lainnya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru penjas belum menyelenggarakan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup yang dimaksud adalah proses penjas yang menekankan pengembangan keterampilan olahraga sehingga pola gerak berirama yang merupakan aspek aktivitas ritmik kurang disenangi oleh siswa. Sesungguhnya hal ini dapat menyebabkan kurang membekali diri siswa sejahtera dalam hal fisiknya.

Begitu pula yang terjadi di SDN Turangga 4 Kota Bandung, fenomena yang terjadi adalah : 1. Kondisi dan lingkungan di SDN Turangga 4 sangat menunjang untuk mengembangkan permainan dan olahraga dengan adanya SSB (Sekolah Sepak Bola) dan Klub olahraga lainnya, 2. Antusias orang tua siswa untuk menjadikan putra putrinya untuk menjadi atlet yang berprestasi, 3. Suasana belajar penjas kurang menyenangkan dan model pembelajaran monoton, 4. Pembelajaran aktivitas ritmik membutuhkan waktu yang lama sehingga sulit dipahami oleh siswa.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran penjas di SDN Turangga 4 Kota Bandung masih belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Hasil pengamatan ditemukan bahwa para siswa kurang berminat dalam belajar aktivitas ritmik, yang disebabkan oleh : a. Rendahnya apresiasi siswa terhadap irama gerak, b. Pembelajaran dari guru hanya berupa SKJ (Senam Kesegaran Jasmani), c. Siswa merasa sulit untuk melakukan gerakan ritmik karena guru tidak lebih awal menanamkan pola-pola gerak beriramanya. Selain itu guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gerak irama para siswa sesuai dengan rasa kinestetiknya. Hasil pengamatan pun menunjukkan adanya rasa malu dari siswa untuk mengekspresikan gerak yang sesuai dengan irama lagu. Hal ini dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri siswa sehingga bisa berdampak pada lemahnya kepribadian siswa. Rasa kinestetik pun menjadi terhambat dan akan berakibat pada lemahnya kreativitas gerak siswa.

Untuk itu guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat diperbaiki. Penulis mencoba suatu model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong yang diharapkan bisa

**Wiwi Widaryati, 2013**

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatasi permasalahan tersebut di atas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan masalah tersebut penulis mengajukan judul PTK yaitu : *Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas V SDN Turangga 4 Kecamatan Lengkong Kota Bandung.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini akan membicarakan pola gerak berirama dalam hubungannya dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Pola gerak berirama merupakan bagian dari aktivitas ritmik. Anak-anak akan memperoleh pemahaman dan keluwesan gerak tubuhnya melalui aktivitas ritmik.

Aktivitas ritmik anak-anak adalah kegiatan berirama untuk anak-anak. Kegiatan berirama atau gerakan berirama merupakan alat komunikasi pikiran dan perasaan anak-anak yang dinyatakan lewat gerakan tubuh. Gerakan-gerakan tubuh tersebut dirangkai sehingga menjadi sebuah rangkaian gerakan. Rangkaian gerakan adalah beberapa langkah dasar yang disambung dengan variasi langkah serta gerakan lengan sehingga tercipta suatu rangkaian gerakan. Semua gerakan manusia dapat dikategorikan ke dalam empat konsep umum yaitu konsep tubuh, konsep usaha, konsep ruang dan konsep keterhubungan.

Pada pelaksanaan PBM materi pelajaran pola gerak berirama kurang diminati siswa karena materinya kurang menarik. Siswa merasa kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan dikarenakan banyaknya gerakan yang harus dilakukan oleh siswa. Kombinasi antara gerak dan irama kurang dikuasai siswa. Guru pun jarang memberikan materi pembelajaran pola gerak berirama. Selain itu metode pembelajaran yang diberikan oleh guru pada siswa kurang bervariasi. Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut maka diperlukan suatu metode untuk meningkatkan pelaksanaan PBM pola gerak berirama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan pelaksanaan PBM pola gerak irama pada siswa. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

Wiwi Widaryati, 2013

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari dua orang atau lebih. Sistem pengajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai belajar kelompok yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pola gerak berirama di kelas V SDN Turangga 4 Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?
2. Bagaimana model pembelajaran kooperatif meningkatkan pola gerak berirama siswa ?
3. Apa bukti-bukti bahwa model pembelajaran kooperatif meningkatkan pola gerak berirama siswa ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran pola gerak berirama melalui model pembelajaran kooperatif. Tujuan khusus penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pola gerak berirama di kelas V SDN Turangga 4, ingin mengetahui seberapa jauh tingkat kemajuan pola gerak berirama melalui model pembelajaran kooperatif, dan ingin mengetahui apakah bukti-bukti model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pola gerak berirama siswa.

### **E. Batasan Masalah**

Agar kesimpulan akhir dari penelitian ini masih berada dalam kajian permasalahan penelitian serta tidak terjadi kesimpang siuran permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Aktivitas ritmik yang diteliti adalah pola gerak berirama meliputi beberapa langkah dasar yang dirangkai dengan variasi langkah serta gerakan lengan.
2. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 37 siswa kelas V SD Negeri Turangga 4.

### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti merasa yakin bahwa masalah di atas penting untuk diteliti terutama ditinjau dari segi manfaatnya yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pola gerak berirama bagi siswa. Maka hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Guru
  - a. Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan masalah-masalah pada proses pembelajaran
  - b. Meningkatkan keterampilan guru dalam menentukan metode-metode pembelajaran yang tepat
  - c. Melatih guru untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas.
2. Bagi Peserta Didik
  - a. Memupuk kreativitas dan inisiatif peserta didik pada pelaksanaan proses pembelajaran.
  - b. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui metode-metode pembelajaran yang bervariasi.
3. Bagi Sekolah

**Wiwi Widaryati, 2013**

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian, menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada proses pembelajaran agar mutu pendidikan di sekolah meningkat.

### G. Asumsi

Pembelajaran pendidikan jasmani berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan PBM pendidikan jasmani lebih banyak dilaksanakan di bangsal atau "hall", lapangan ataupun halaman, kolam renang, maupun alam bebas. Dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani diperlukan suatu strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran.

Komponen-komponen penting dalam menyusun suatu strategi belajar mengajar adalah : bahan ajar, metode, media, guru, siswa, tujuan yang akan dicapai, situasi belajar, dan evaluasi hasil. Kondisi lingkungan dan karakteristik anak berdasarkan usia, inteligen, dan kemampuan motorik perlu diperhatikan saat penyusunan strategi pembelajaran. Guru pendidikan jasmani harus mengerti tentang perkembangan fisik anak didiknya.

Selain perkembangan fisik perlu diperhatikan perkembangan psikologis (kejiwaan) anak. Hal ini dimaksudkan agar para guru pendidikan jasmani khususnya yang mengajar anak usia Sekolah Dasar (SD) dapat menyesuaikan antara materi pelajaran dengan perkembangan mereka. Menurut Gabbard dan kawan-kawan (Matakupan, 1995: 32) mengutarakan 'masa anak-anak usia 8-12 tahun mempunyai karakteristik perilaku penghalusan keterampilan gerak dan kesadaran gerak, menggunakan dasar gerak dalam tari tertentu dimana rasa sosial makin diperlukan'. Selanjutnya perkembangan psikologis anak pada usia ini adalah mereka mulai melakukan aktivitas fisik disertai dengan bernyanyi atau iringan musik. Mereka berusaha menyesuaikan gerak tubuhnya dengan lagu yang dinyanyikannya atau iringan musik yang diputarnya.

Dari uraian di atas, pola gerak berirama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bisa meningkatkan kemampuan gerak, keserasian gerak dan irama, dan kehalusan/keluwesannya gerak tubuh siswa saat mengikuti iringan musik.

**Wiwi Widaryati, 2013**

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran model pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok. Menurut Johnson & Johnson (Juliantine, *et al.* 2011: 53) lima unsur pokok itu yaitu : saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di luar ruangan kelas. Beberapa keuntungannya antara lain : kemampuan untuk berfikir, meningkatkan kerjasama dengan orang lain, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, dan menerima perbedaan.

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw sangat baik apabila diterapkan dalam pendidikan jasmani termasuk materi pola gerak berirama karena siswa akan merasa lebih bersemangat dalam belajar, mudah menerima materi pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan sehingga tujuan peningkatan pola gerak berirama akan mudah dicapai.

## H. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan istilah dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Pembelajaran, Joyce & Weil (1990) dijelaskan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Peningkatan dalam Badudu-Zain (1994 : 1514 ) adalah “hal, cara, hasil atau proses kerja meningkatkan“.
3. Pola Gerak menurut Sutoto dkk (1993 : 25) dijelaskan bahwa pola gerak adalah suatu bentuk susunan gerakan.

Wiwi Widaryati, 2013

Upaya Meningkatkan Pola Gerak Berirama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Turangga 4 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Berirama dalam Badudu-Zain (1994 : 537) adalah dengan irama. Irama adalah ukuran waktu atau tempo pada musik.
5. Model menurut Meyer (1985) adalah :  
“Suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang komperhensif “.
6. Pembelajaran kooperatif dalam Lie, Anita (2002) dijelaskan bahwa :  
“Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur “.

